BAHASA MINANGKABAU DI MASA DEPAN SEBUAH PROYEKSI

Lindawati

ABSTRACT

The continuity of a language is not ditermined by the condition of the language itself. It is mainly influenced by its speaker attitude. It can be predicted, that Minangkabau language will be rusty. This condition is influenced bay two factors, external and internal factors. External faktors is, it is depandeng on speakers behavior to language. Internally, Minangkabau language is very close to Bahasa Indonesia so it is easy to be interfered.

1. PENDAHULUAN

Masyarakat Minangkabau meyakini bahwa kehidupan itu selalu berubah. Seperti terungkap dalam ungkapan : *Dima aie gadang, disitu tapia baralieh atau sakali aie gadang sakali tapian baralieh*. Harimurti Kridalaksana dalam ceramahnya 19-3-2000 di Jakarta menyatakan kebertahanan suatu bahasa bukan ditentukan oleh keadaan bahasa itu sendiri, tetapi lebih banyak ditentukan oleh sikap bahasa penuturnya. Yang dimaksud dengan sikap bahasa adalah penilaian positif atau negatif atas bahasa, perilaku bahasa penuturnya, pengajarannya dan pelestariannya.

Berkaitan dengan bahasa Minangkabau, pada kesempatan ini akan didiskusikan bagaimana dan kearahmana gerak perubahan bahasa Minangkabau pada masa yang akan datang bila dikaitkan dengan sikap dan perilaku masyarakat pendukungnya hari ini.

2. ISI

UUD 45 fasal 36 berisi kebijakan tentang bahasa nasional. Dalam fasal itu dinyatakan bahwa bahasa negara adalah bahasa Indonesia. Walaupun bahasa Indonesia diakui sebagai bahasa resmi, namun pemerintah juga menjamin kelestarian bahasa daerah. Ini juga dikukuhkan dalam fasal 36 yang berbunyi: "**Bahasa Daerah yang *dipelihara* oleh rakyatnya *di hormati* oleh negara**". Kata *dipelihara* dan *dihormati*. saya garis bawahi untuk

mempertanyakan adakah masyarakat Minangkabau hari ini melakukan pemeliharaan terhadap bahasanya yang terlihat dari sikap dan perilaku berbahasanya. Kalau ada syukur, kalau tidak, jangan harap negara akan menghormati apalagi dimintai pertanggung jawabannya atas lenyapnya bahasa Minang.

Secara politis dan yuridis formal dapat dikatakan bahwa tidak ada masalah pendominasian bahasa Indonesia terhadap bahasa daerah. Bahasa daerah sebagai bagian kebudayaan nasional punya tempat untuk dikembangkan dalam rangka memperkaya kebudayaan nasional atau bahasa nasional. Bahasa Indonesia sebagai bahasa negara dan bahasa resmi digunakan dalam urusan pemerintahan dan dunia keilmuan. Sementara itu bahasa daerah menjalankan fungsi lain sebagai bahasa penghantar keseharian di rumah untuk topik apa saja. Menurut Khaidir Anwar (1985) Bahasa Indonesia dan bahasa Minang masih dapat hidup berdampingan dengan menjalankan fungsinya masing-masing. Bahasa Minang digunakan untuk komunikasi keseharian untuk topik apa saja selama pembicaraan itu berlangsung dalam situasi informal. Itu dulu, sekarang ada gejala meningkatnya penggunaan bahasa Indonesia di rumah tangga terutama di kota yang menjadi pusat pendidikan dan pemerintahan seperti Padang dan Bukittinggi. Di kompleks-kompleks perumahan yang dihuni oleh keluarga muda, ada kecenderungan dalam komunikasi di rumah digunakan bahasa Indonesia. Anak-anak diajar dan dilatih menggunakan bahasa Indonesia dengan alasan agar mudah berkomunikasi di sekolah dan mudah menyerap informasi dari buku. Orang Minang sangat yakin bisa bertutur dalam Bahasa Indonesia, karena bahasa Indonesia bagi mereka adalah bahasa alternatif (caro aluih). Hal itu terlihat dari contoh peristiwa tuturan berikut ini.

1. Seorang ibu berpesan kepada anaknya
Yul! nanti kalau hari hujan *bangkit* jemuran kita
ya.
2. Pentuturan seorang ibu kepada anaknya diatas oplet
Panas ya nak
Kasihan
Nanti jangan *menurut* juga dengan Mama.
3. Percakapan dua orang yang sebaya
A. Sudah berapa umur Angku ?

B. Waktu PRRI saya baru tamat sekolah rakyat
C. A. Sepangkat kita tu ma

Terlihat dari peristiwa tutur (1) bahwa orang Minang begitu saja mengubah *bangkik* 'angkat' menjadi *bangkit* 'angkat' yang berangkat dari analogi keteraturan perpadanan bunyi /k/ diakhir dalam bahasa Minangkabau menjadi /t/ dalam bahasa Indonesia.

Remaja perkotaan (Padang), terutama yang sedang menimba ilmu di jenjang pendidikan menengah dan atas, yang datang dari daerah, dapat dikatakan sebagai masyarakat bahasa bilinggual, bahkan di antaranya ada yang multiligual. Mereka menguasai bahasa pertama (Minang, Jakarta, Cina dsb), bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua, dan bahasa asing seperti bahasa Inggris sebagai bahasa ketiga. Bahasa pertama mereka gunakan untuk komunikasi informal di rumah tangga. Mereka yang bahasa pertamanya bahasa Minang, menggunakan bahasa itu dalam bentuk yang sudah dimodifikasi. Dalam rangkaiannya telah terinterferensi oleh unsur bahasa lain yang mereka kuasai. Hal ini dapat dilihat pada contoh berikut ini.

A. Baru ya sepatunya, beli di mana ?
B. Di Matahari
A. Berapa tu harganya ?
B. Tujuah puluah ribu
A. Mahal tu ma

Contoh diatas memperlihatkan kondisi pemahaman remaja terhadap bahasa Minang keseharian yang sudah rusak. Pemahaman mereka terhadap ragam formal tampaknya lebih parah lagi. Ini terbukti jika seorang marah dengan menggunakan sindiran atau bahasa berkias, mereka merespon dengan "nyengir" atau dengan ungkapan **"nggak ngerti ah"**. Begitulah respon maksimal yang dapat diberikan oleh kebanyakan remaja sekarang ini. Perilaku mencampurkan kode itu itu didorong oleh sikap remaja Minang yang metropolik. Secara internal Bahasa Minangkabau mudah terinverensi oleh Bahasa Indonesia karena jarak genetis kedua bahasa itu dekat, yaitu sama berasal dari Bahasa Melayu.

Ihwal pengajaran terutama dalam rangka pembinaan, sampai sejauh ini Bahasa Minangkabau belum diajarkan secara formal. Bahasa Minang belum diajarkan sebagai salah satu mata pelajaran di sekolah dasar dan menengah apalagi di perguruan tinggi. Jika bahasa Minang diajarkan secara formal pasti

menghadapi tantangan yang cukup berat yang mungkin melebihi beratnya pengajaran bahasa Indonesia. Beratnya tantangan itu disebabkan oleh beberapa faktor. *Pertama*, masalah sikap masyarakat yang belum positif terhadap bahasanya. Kalau ini ditawarkan, sebelum menerima mereka akan bertanya seberapa penting bahasa Minang untuk meraih sukses di masa datang secara ekonomis. *Kedua*, belum ada bahan ajar yang disusun secara rasional untuk berbagai jenjang pendidikan. Faktor yang ketiga adalah berkaitan dengan rendahnya kualitas tenaga pengajar. Di Fakultas sastra saja yang secara khusus membuka sastra Minang, belum tersedia dengan cukup pengajar bahasa Minang yang berkualitas memadai terutama untuk mengajaran bahasa Minang yang digunakan secara khusus seperti bahasa Minang yang digunakan untuk pidato dsb.

Masalah yang terakhir yaitu berkaitan dengan masalah pelestarian. Sudah banyak orang menyatakan bahwa bahasa daerah sebagai kekayaan budaya bangsa yang perlu dilestarikan, tetapi tidak banyak tindakan yang dilakukan untuk mendukung pernyataan itu. Pelestarian bahasa dapat dilakukan dengan penelitian dan penggunaan. Dengan cara penelitian sudah dilakukan terutama oleh mahasiswa dan dosen Fakultas Sastra Universitas Andalas, UNP, dan Bung Hatta. Usaha pelestarian dalam bentuk penggunaan (terutama ragam formal) tampaknya masih sedikit. Tidak banyak lagi orang yang dapat bertutur dalam Bahasa Minangkabau ragam khusus (formal). Usaha kearah pelestarian Bahasa Minangkabau ragam khusus ini sebenarnya dapat dilakukan bersama dengan pelestarian peristiwa budaya dimana bahasa Minangkabau ragam khusus ini digunakan. Dengan mengajarkan adat dan lagu Minang misalnya, dapat dilakukan pelestarian bahasa Minang ragam formal itu.

3. PENUTUP

Berangkat dari situasi kebahasaan hari ini yaitu adanya gejala sikap bahasa beberapa kelompok penutur yang menegatif, saya memprediksi akan terjadi pelapukan secara pelan-pelan terhadap bahasa Minangkabau. Pelapukan yang tidak diantisipasi tidak kecil kemungkinan akan menyebabkan bahasa ini hilang. Apabila bahasa Minang ini melapuk dan hilang berarti kita kehilangan salah satu indentitas kebudayaan Minangkabau.

Dikaitkan dengan pelaksanaan otonomi daerah dan AFTA 2002 sekilas tidak dapat dilihat pengaruhnya terhadap eksistensi bahasa Minang. Secara politis hal yang berkaitan dengan fungsi dan kedudukan bahasa Indonesia atau daerah barangkali sama saja dengan apa yang tercantum UUD 45

atau dalam politik bahasa. Akan tetapi perubahan yang terjadi diluar bahasa yang disebabkan oleh pelaksanaan otonomi seperti menjadi menyebarnya pusat-pusat pendidikan, perdagangan dan masuknya investor atau tenaga kerja asing akan menyebabkan makin meningkatnya prestise bahasa Indonesia dan menurunnya prestise bahasa daerah. Orang akan terpacu untuk mempelajari dan menggunakan bahasa Indonesia agar dapat berkontak bisnis dengan orang luar Minang di era otonomi dan globalisai.

Untuk mengantisipasi kemungkinan yang mencemaskan ini perlu ditetapkan kebijakan politik bahasa yang tegas yang berpihak dan protektif terhadap bahasa daerah (Minangkabau). Kebijakan politik yang diambil tentu perlu diikuti dengan penyusunan ancangan bahan ajar yang rasional. Berkaitan dengan pelestarian Bahasa Minangkabau terutama ragam formal dapat dilakukan bersamaan dengan pelestarian peristiwa budaya yang didalamnya digunakan bahasa Minangkabau ragam formal.

SUMBER RUJUKAN

Anwar, Khaidir. 1985. *Indonesia Problem of Devolopment and Use a National Language*. Yogyakarta G.M. Press.

Kridalaksana, Harimurti. 1974. *Fungsi Bahasa dan Sikap Bahasa*. Ende Flores Nusa Indah.

Lindawati, 1992. *Usaha Pelestarian Bahasa Minangkabau* "Seminar Sosiolinguistik V " FSUI, Depok.

----------,1999. *Perilaku Berbahasa Lisan Remaja Perkotaan* 'Laporan Penelitian BBI 1999.

Merliono, Anton M, 1985 *Pengembangan Dan Pembinaan Bahasa*, Jakarta.

Yakub Isman dkk. 1978 Kedudukan dan Fungsi Bahasa Minangkabau di Sumatera Barat Jakarta. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. Departemen pendidikan dan Kebudayaan.